

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bali adalah kawasan yang heterogen. Hal itu ditunjukkan dengan adanya berbagai agama yang dianut. Meskipun mayoritas penduduk Bali menganut Hindu, berkembang juga kepercayaan lain seperti agama Islam yang masuk dan berkembang bersamaan dengan penetrasi Barat (Vickers, 2012 : 10). Infiltrasi Islam yang hadir berbarengan dengan penetrasi Barat menyebabkan raja-raja lokal yang beragama Hindu menjalin persekutuan dengan orang-orang Islam untuk mengusir orang-orang Barat (Nordholt, 2010 : 5). Di sisi lain, kehadiran Agama Kristen di Bali yang dimulai pada tahun 1865 telah menimbulkan polemik sosial budaya (Pringle, 2004 : 15).

Masuknya pengaruh Agama Kristen ke Bali tidak bisa dilepaskan dari aktivitas pelayaran samudera bangsa Eropa yang datang ke Nusantara dengan mengusung semangat imperialisme kuno 3G meliputi *Gold, Glory, Gospel*. Salah satu misinya, yakni *Gospel* adalah menyebarkan Agama Kristen. Wijaya (2003:21) dalam karyanya menyebutkan bahwa kehadiran *Zending* relatif lebih awal daripada para *Missi*, karena adanya pertimbangan politik dari Pemerintah Kolonial Belanda (Wijaya, 2003:21).

Kebijakan yang diterapkan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Bali agak berbeda dengan pulau lain di Indonesia. Salah satunya karena Bali bukan pulau yang kaya sumber daya alam. Oleh sebab itu, Pemerintahan Kolonial Belanda mengambil kebijakan yang disebut *Balising*. Maksud dari kebijakan ini adalah

ingin menjadikan Bali sebagai museum hidup. Alasannya, masyarakat Pulau Bali dianggap memiliki kebudayaan yang unik dan menarik untuk diteliti.

Dampak dari pemberlakuan kebijakan Balisering sejak tahun 1920-an, yang salah satu isinya adalah melarang aktivitas *missie*, *zending* dan dakwah menyebabkan aktivitas penginjilan kepada orang Bali ditanggihkan. Meski begitu, keputusan itu tidak begitu saja diterima oleh para penginjil Eropa. Konversi agama yang dilakukan terhadap masyarakat urban perkotaan mungkin saja mengalami kegagalan sebagaimana yang dialami Tsang To Hang di awal usaha pengkristenan sehingga aktivitasnya diarahkan ke pedesaan.

Kristenisasi yang dirintis Tsang To Hang di Untal-Untal cukup berhasil. Polemik sosial budaya yang terjadi di era kerajaan telah menjadi katalisator bagi tumbuhnya penerimaan sosial masyarakat Untal-Untal terhadap iman Kristen yang dibawa Tsang To Hang. Polemik itu berkaitan dengan peristiwa “*uwug Mengwi*” pada tahun 1891. Kerajaan Mengwi saat itu digempur oleh aliansi tiga kerajaan yakni Kerajaan Badung, Kerajaan Tabanan dan Kerajaan Gianyar. Kekalahan Mengwi berdampak kepada masyarakat pedesaan, khususnya di daerah Mengwi selatan meliputi Buduk, Dalung dan Untal-Untal. Blokade aliran Sungai Penet yang mengairi sebagian besar sawah masyarakat Kerajaan Mengwi oleh aliansi tiga kerajaan mengakibatkan terjadinya kekeringan dan gagal panen. Akibatnya penduduk menjadi miskin dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Empat puluh tahun kemudian, Agama Kristen yang dirintis Tsang To Hang di Untal-Untal hadir tidak saja menyiarkan iman Kristen, tetapi juga merebut simpati masyarakat Untal-Untal agar mau konversi dari Hindu ke Kristen dengan memberikan bantuan kepada orang-orang desa yang mengalami kesulitan tersebut.

Narasumber I Nyoman Oka Suartana, S.Pt Klian Dinas Untal-Untal menyebutkan bahwa perpindahan agama yang terjadi di Banjar Untal-Untal pada tahun 1931 tidak terlepas dari krisis ekonomi. Pada tahun 1930an terjadi kemarau panjang yang mengakibatkan sawah dan ladang tidak berisi air, adanya hama tikus yang terus merusak sawah petani menyebabkan gagal panen. Kemiskinan dan kelaparan yang dialami penduduk Untal-Untal dijawab dengan adanya bantuan gandum atau cacah selama tiga bulan, namun dengan syarat masyarakat harus masuk Kristen terlebih dahulu.

Di samping masalah ekonomi, faktor sosial dan gaya hidup yang menunjukkan orang Kristen yang menonjol menyebabkan minat penduduk Untal-Untal untuk beralih agama semakin tinggi. Narasumber I Nyoman Oka Suartana, S.Pt menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap adat dan agama di Untal-Untal menjadi faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Beberapa faktor adat yang menjadi sumber keluhan misalnya ritual yang rumit, aturan adat yang kaku dan tidak adanya fleksibilitas dalam menjalankan ajaran agama.

Peralihan keyakinan dari Hindu ke Kristen di Banjar Untal-Untal menarik untuk dikaji dan memiliki narasi sejarah yang cocok untuk dijadikan sebagai sumber belajar siswa pada mapel Sejarah. Dalam Kurikulum 2013, mapel sejarah terbagi menjadi sejarah Indonesia yang bersifat wajib untuk semua jurusan. Di sisi lain, sejarah peminatan diperuntuka bagi jurusan IPS. Menurut penulis sangat tepat dijadikan suplemen sumber mapel sejarah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah sosial dan sejarah lokal.

Ada dua hal pokok yang bisa dikembangkan di dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pelajaran sejarah di kelas XI. Pertama Kompetensi Inti

menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kedua, Kompetensi Dasar menganalisis proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa barat (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) di Indonesia. Mengolah Informasi tentang proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Barat di Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Rujukan pustaka perihal sejarah konversi agama dapat ditemukan dalam beberapa tulisan. Pertama, penelitian Ni Kadek Supri yang berjudul “Penginjilan dan Faktor Konversi Agama dari Hindu Ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung-Bali”. Penelitian ini membahas pengkristenan di Kabupaten Badung. Daerah agraris yang menjadi pionir kekristenan di Bali. Penelitian ini juga memuat mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang berpindah agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen.

Kedua, penelitian Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan berjudul “Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan”. Penelitian tersebut mengkaji perpindahan agama yang terjadi melalui amalgamasi. Pernikahan terjadi guna membentuk suatu keluarga yang bahagia dan melanjutkan generasi penerus. Rani mengatakan jika pernikahan di Indonesia saat ini secara sah hanya mengakui pernikahan seagama atau satu agama.

Ketiga, penelitian Ikhsan Maulana Putra Prasetyo berjudul “Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Desa Buduk (Sejarah, Nilai-Nilai Karakter Dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Materi Sejarah Sosial Dalam Sejarah Peminatan Di SMA)”. Penelitian ini membahas konversi agama yang terjadi di Desa Buduk. Penelitian ini secara khusus mengkaji kekristenan di daerah Buduk dengan nuansa konversi agama yang menggegerkan saat itu.

Berdasarkan uraian diatas, kajian tentang “*Konversi Agama Dari Agama Hindu Ke Agama Kristen Di Banjar Untal- Untal, Desa Dalung, Badung Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma*” menjadi menarik untuk diteliti. Selain membuka wawasan kependidikan juga memberikan nuansa sejarah sosial pada kondisi di mana sejarah politik sangat dominan. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah ruang lingkup penelitian ini terbilang baru. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan historiografi alternatif dan membuka jalan bagi munculnya penelitian sejenis di jantung penyebaran Agama Kristen di Bali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1.1.1 Bagaimana sejarah konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal 1931-1935?
- 1.1.2 Bagaimana proses konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal 1931-1935 ?

- 1.1.3 Aspek – aspek apa saja dari konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA 1931-1935?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui sejarah konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal - Untal 1931-1935
- 1.3.2 Mengetahui proses konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal 1931-1935
- 1.3.3 Mengetahui Aspek – aspek apa saja dari konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal 1931-1935 yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini dapat diklarifikasikan menjadi 2 yaitu ;

- 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Bali dan pemanfaatan penelitian Sejarah Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan mengenai agama dan kebudayaan yang ada di Balikpapannya Agama Kristen Bali sehingga dapat memperkaya khazanah di bidang sejarah agama, sejarah sosial, dan sejarah lokal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis.

Manfaat yang didapat oleh penulis dalam penelitian pembuatan proposal ini adalah dapat mengetahui serta dapat memberi sumbangan informasi kepada khayalak luas mengenai sejarah Konersi Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal.

b. Bagi penduduk Banjar Untal - Untal dan masyarakat luas

Manfaat yang didapatkan penduduk Banjar Untal – untal dan masyarakat luas dengan adanya penelitian ini, bagi penduduk dan masyarakat Banjar Untal – Untal dapat menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan dalam menjaga, membina, dan meningkatkan sikap toleransi beragama yang ada di Banjar Untal – Untal serta dapat menjadi sumbangan informasi agar mengetahui dengan jelas dan pasti tentang mengapa banyak penduduk yang beragama Kristen di Banjar Untal – Untal.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat yang didapat oleh perguruan tinggi adalah memberikan sumbangan berupa informasi dan mewujudkan dari salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

d. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, merupakan sumbangan untuk tim kepustakaan khususnya tentang Sejarah Nasional Indonesia, serta sejarah sosial di suatu daerah di Indonesia.

e. Bagi Pemerintah

Manfaat yang didapat oleh pemerintah adalah hasil penelitian ini data dijadikan perhitungan dalam pelaksanaan pembangunan serta menjadi alat

penengah jika terjadi konflik agama dalam suatu daerah. Serta sebagai acuan untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan dibidang agama, terutama Agama Kristen.

